

RELASI SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh :

Hermawan

F071171302

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA


LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
92/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 14 Januari 2021, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

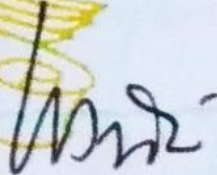
Makassar, 18 Juli 2022

Pembimbing I


Pembimbing II



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010



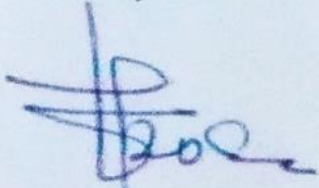
Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001



Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

RELASI SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG

Disusun dan diajukan oleh

Hermawan
F071171302

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 16 September 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II

Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin, 10 Oktober 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

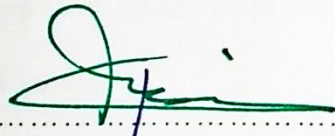

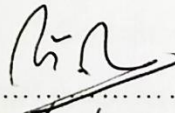
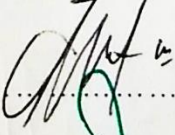
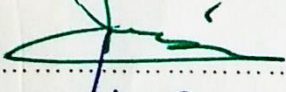
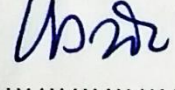
RELASI SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



27 September 2022

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--------------------------------|---------------|---|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Andi Muh. Saiful, S.S.,M.A. | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |  |

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hermawan

NIM : F071171302

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin


Judul Skripsi : Relasi Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Bantaeng

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 28 September 2022

Yang Membuat Pernyataan




Hermawan

KATA PENGANTAR

Megalitik merupakan salah satu babakan dalam peradaban manusia. Hal ini dapat disaksikan hampir di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali di Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu babakan kebudayaan, tinggalan dan tradisi megalitik masih dapat disaksikan di masa sekarang. Meskipun dalam praktiknya cukup bertentangan dengan nalar manusia seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Terlebih perspektif agama samawi yang membawa megalitik bergeser dari kedudukan di masyarakat.

Kisah megalitik mungkin saja akan serupa dengan babakan budaya sebelumnya. Seiring berkembangnya “budaya”, banyak hal kemudian ditinggalkan. Beberapa daerah memang masih menganut paham megalitik secara kental. Namun, masih besar peluang untuk megalitik akan hilang dari peradaban dimasa depan.

Ihwal tersebut yang kemudian mengantar penulis mendudukan megalitik sebagai objek penelitian skripsi. Bermodal secuil pengetahuan yang masih sedikit, penulis mencoba menceritakan megalitik sebagai suatu budaya yang hebat. Megalitik mungkin memberikan kita pelajaran bahwa ideologi merupakan pedoman hidup yang kekal. Tak perlu membangun sesuatu monumen yang begitu rumit, cukup menyusun beberapa hal sederhana di sekitar kita. Bagaimana kita menghargai batu-batu yang berserakan, kemudian diagungkan sedemikian rupa.

Skripsi ini bisa saja menjadi seperti suatu buah dari kegagalan penulis selama menginjakkan kaki di kampus atau malah sebaliknya. Banyak dari cita-cita dan harapan yang menjadi tujuan penulis selama bergelar mahasiswa. Penulis ingin

meminta maaf atas segala hal yang mengecewakan selama ini. Sekian banyaknya cita-cita dan harapan, hanya sedikit yang menjadi sebuah pencapaian.

Tentunya penulis tidak akan sampai pada tahap ini tanpa bantuan pihak-pihak yang terus mengiringi penulis. Terima kasih pada semua civitas akademik Universitas Hasanuddin, mulai dari Rektor Universitas Prof. Jamaluddin Jompa M.Sc dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Akin Duli M.A., Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Dr. Rosmawati beserta jajaran dosen Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Drs. Iwan Sumatri, .M.A, Dr. Anwar Tosibho, Dr. Supriadi, S.S, M.A., Andi Muh. Syaiful, S.S, M.A., Dr. Hasanuddin M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Yusriana, S.S, M.A.,, Dr. Erni Erawati Lewa, M.si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.si, Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT, dan Asmunandar, S.S, M.Hum. Kepada Bapak Syarifuddin beserta tenaga pendidik Fakultas Ilmu Budaya, terima kasih atas pelayanan akademiknya selama menjalani masa studi. Kepada Dr. Hasanuddin M.A. dan Prof. Akin Duli M.A. selaku pembimbing terima kasih atas segala bentuk kritikan dan saran kepada penulis. Penulis dibimbing secara mendalam dari hal yang teknis hingga gagasan dalam penulisan skripsi.

Terima kasih kepada Kaisar FIB-UH, salah satu lembaga penulis selama menginjakkan kaki di kampus. Banyak hal yang menjadi pelajaran selama berproses dalam lembaga. Terima kasih atas hal-hal baik yang menjadikan penulis menjadi baik. Terima kasih hal-hal buruk yang menjadikan penulis untuk lebih dewasa. Kepada Arrow 11, Bunker 12, Kjokenmodinger 13, Dwarapala 14, Pillbox 15 dan Landbridge 16 terima kasih telah menjadi kakak-kakak penulis dalam

lembaga. Banyak hal pelajaran yang dipetik oleh penulis. Kepada Pottery 18, Bastion 19 dan Kalamba 20 dan Mercusuar 21 yang telah menjadi kawan berdiskusi selama beberapa bulan maupun tahun terakhir.

Terima kasih untuk teman-teman angkatan Sandeq 2017. Enriko, Alif, Syamsul, Uge, Dolo, Ian, Jae, Dolo, Ona, Aldy, Ria, Marsel, Indah, Faizah, Mega, Monira, Syahriana, Firda, Liswahyuni, serta mereka yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Mengawali lima tahun bersama, terus yang diisi dengan hal hal berwarna. Sahabat dalam berdiskusi selama menjadi mahasiswa, dari yang biasa-biasa saja hingga yang luar biasa. Saudara dalam mengiringi lautan yang diterjang ombak yang tinggi. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, kritik, saran, kebersamaan dan persaudaraan yang telah terjalin selama ini. Besar harapan bahwa kita akan bertemu lagi dilain waktu dengan hal yang lebih luar biasa.

Kepada Ilmi, Syamsul, Rey, Ningsih dan Ayuningsih yang telah bersedia dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam proses pengambilan data lapangan. Selama empat hari telah menjadi teman berdiskusi siang dan malam. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Wa Ode Nur Ilmi dan keluarga yang telah banyak membantu selama di Bantaeng. Terima kasih kepada teman-teman KKN Gel. 107 Pertanian Organik Bantaeng 2. Lima puluh hari, lima belas orang dan cerita yang tak terhingga. Suatu hal yang berkesan telah berbagi kesibukan dalam program kerja.

Tak lupa kepada Ibu Sitti Aminah dan Bapak Mustam Umar yang merupakan orang tua angkat penulis. Banyak hal yang penulis petik lewat pendidikan dua orang tersebut. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

kakak kakak penulis beserta keluarga ; Hana, Sitti, Sumiati, Yasin, Kadi dan Wana. Bantuan moril, materil serta doa yang mengantar penulis berproses hingga tahap ini. Terakhir ucapan kepada kedua orang tua penulis.

Demikian dalam penulisan skripsi ini, penulis sadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saran dan kritik menjadi hal yang diharapkan oleh penulis. Semoga karya tulis ini menjadi suatu hal bermanfaat bagi khalayak umum.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PESETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB 2	8
2.1 Budaya Megalitik	8
2.2 Teori Struktural-fungsional	11
2.3 Penelitian Megalitik Terdahulu	15
BAB 3	20
3.1 Alasan Pemilihan Lokasi	20
3.2 Tahapan Penelitian	20
BAB 4	24
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
4.2 Sejarah Singkat Bantaeng	26
4.3. Deskripsi Data Arkeologi	29
4.3.1 Situs Sinowa	30
4.3.2 Situs Onto	35
4.3.3 Situs Lembang Gantarang Keke	42
4.3.4 Situs Gantarang Keke	46
BAB 5	53
5.1 Analisis Bentuk Tinggalan	53
5.2 Analisis Struktur	55
5.3 Analisis Relasi	58
BAB 6	66

6.1 Kesimpulan	66
6.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR FOTO

Foto 1. Lingkungan utara Situs Sinowa	31
Foto 2. Lingkungan barat Situs Sinowa	31
Foto 3. Batu vulkanik Sinowa (a)	32
Foto 4. Batu vulkanik Sinowa (b)	32
Foto 5. Temuan lumpang pertama Sinowa	32
Foto 6. Temuan lumpang kedua Sinowa.....	32
Foto 7. Temuan lumpang ketiga Sinowa	33
Foto 8. Temuan lumpang keempat Sinowa.....	33
Foto 9. Temuan lumpang kelima Sinowa	33
Foto 10. Lingkungan timur Situs Onto	36
Foto 11. Lingkungan utara Situs Onto	36
Foto 12. <i>Takka Bassia</i> Onto (a)	36
Foto 13. <i>Takka Bassia</i> Onto (b)	36
Foto 14. Temuan <i>Batu Tujua</i> pertama Onto	38
Foto 15. Temuan <i>Batu Tujua</i> kedua Onto.....	38
Foto 16. Temuan <i>Batu Tujua</i> ketiga Onto	38
Foto 17. Temuan <i>Batu Tujua</i> keempat Onto.....	38
Foto 18. Temuan <i>Batu Tujua</i> kelima Onto	39
Foto 19. Temuan <i>Batu Tujua</i> keenam Onto.....	39
Foto 20. Temuan <i>Batu Tujua</i> ketujuh Onto	39
Foto 21. Tinggalan <i>Pocci Butta</i> Onto	40
Foto 22. Batu <i>Pocci Butta</i> Onto.....	40
Foto 23. Rumah Adat Balla Lompoa Onto	40
Foto 24. Temuan <i>Barugayya</i>	41
Foto 25. Temuan batu <i>Barugayya</i>	41
Foto 26. Lingkungan utara Situs Lembang Gantarang Keke.....	43
Foto 27. Lingkungan barat Situs Lembang Gantarang Keke.....	43
Foto 28. Temuan <i>Panurungang</i> (a).....	44
Foto 29. Temuan <i>Panurungang</i> (b)	44
Foto 30. Temuan <i>Pallamang</i>	44
Foto 31. Temuan <i>Pocci Buttayya</i> (a)	45
Foto 32. Temuan <i>Pocci Buttayya</i> (b)	45
Foto 33. Temuan lumpang batu	45
Foto 34. Temuan dakon	45
Foto 35. Lingkungan utara Situs Gantarang Keke	47
Foto 36. Lingkungan barat Situs Gantarang Keke	47
Foto 37. Temuan <i>Pocci Butta</i>	48
Foto 38. Temuan temu gelang Gantarang Keke	48
Foto 39. Temuan dakon tampak atas	48
Foto 41. Temuan batu <i>Raraya</i> (a)	49
Foto 42. Temuan batu <i>Raraya</i> (b).....	49

Foto 43. Temuan <i>Pallayangang Ilo'E</i> (a).....	50
Foto 44. Temuan <i>Pallayangang Ilo'E</i> (b).....	50
Foto 45. Temuan <i>Batu Tegese'</i> (a).....	51
Foto 46. Temuan <i>Batu Tegese'</i> (b).....	51
Foto 47. Temuan <i>Passaungang Tauwa</i>	52
Foto 48. Temuan <i>Passaungang Tauwa</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian	23
Gambar 2. Peta Administrasi Kab. Bantaeng	24
Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian	29
Gambar 4. Peta Situs Sinowa.....	30
Gambar 5. Susunan Batu Temu Gelang di Sinowa.....	34
Gambar 6. Peta Situs Onto.....	35
Gambar 7. Sketsa <i>Takka Bassia</i>	37
Gambar 8. Peta Situs Lembang Gantarang Keke.....	42
Gambar 9. Peta Situs Gantarang Keke.....	46
Gambar 10. Temuan <i>Passaungan Taua</i>	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Raja Raja Bpantaeng.....	28
Tabel 2. Ukuran Altar Situs Onto	37
Tabel 3. Temuan Megalitik.....	53

ABSTRAK

**Hermawan, F071171302 “Relasi Situs Megalitik di Kabupaten Bantaeng”
dibimbing oleh Akin Duli dan Hasanuddin**

Kebudayaan megalitik tidak hanya dipandang sebagai satu tinggalan artefaktual semata, namun sebagai satu himpunan data arkeologi yang lebih kompleks. Rekonstruksi kebudayaan dalam budaya megalitik dapat dilakukan sesuai dengan arahnya yaitu teknologi, sosial, dan ideologi. Salah satu wilayah yang mempunyai tinggalan megalitik yang cukup kompleks ialah wilayah Bantaeng serta tradisinya masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tinggalan megalitik serta relasi antar situs megalitik yang ada di Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur, studi lapangan, yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi maupun konteks serta melakukan pendiskusan dengan teori struktural-fungsional. Penelitian ini berlokasi di Situs Sinowa, Onto, Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke. Terdapat 27 temuan yang dikelompokkan menjadi lima jenis temuan yakni batu pemujaan, lumpang, dakon, altar dan temu gelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tinggalan memiliki bentuk yang serupa namun memiliki perbedaan fungsi. Pada kasus tertentu, terdapat perbedaan bentuk antar satu situs dengan situs lain, namun memiliki fungsi yang sama. Selain itu, fungsi temuan megalitik dibagi menjadi dua yakni profan dan sakral. Relasi situs dibentuk atas kehadiran *To Manurung* yang tergambar melalui mitologi, norma-norma sosial serta tradisi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa situs megalitik di Bantaeng diikat oleh geneologi *To Manurung*.

Kata Kunci: Bantaeng, Megalitik, Relasi, Struktural-Fungsional, *To Manurung*

ABSTRACT

Hermawan, F071171302 “Relasi Situs Megalitik di Kabupaten Bantaeng”
guide by **Akin Duli dan Hasanuddin**

Megalithic culture is not only seen as an artifactual remaining, but as a more complex archeological data set. Cultural reconstruction in megalithic culture can be done in accordance with its direction, namely technology, social, and ideology. One of the areas that has a fairly complex megalithic remains is the Bantaeng region and its traditions are still ongoing today. This study aims to determine the form of megalithic remains and relations between megalithic sites in Bantaeng Regency. The method used in this study is in the form of literature studies, field studies, which are then analyzed based on form, function and context and conducting discusses with structural-functional theory. This study is located on the Sinowa, Onto, Gantarang Keke and Lembang Keke Keke site. There are 27 findings grouped into five types of findings, namely worship stone, mortar stone, dakon, altar and stone enclosure. The results showed that some of the remains had a similar form but had differences in function. In certain cases, there are differences in forms between one site and another, but have the same function. In addition, the function of megalithic findings is divided into two namely profane and sacred. The site relations are formed on the presence of *To Manurung* which is illustrated through mythology, social norms and tradition. This indicates that the megalithic site in Bantaeng is bound by the Geneology *To Manurung*.

Keywords: Bantaeng, Megalithic, Relationship, Structural-Functional, *To Manurung*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arkeologi adalah ilmu untuk memahami hubungan antara manusia dan budaya melalui benda-benda. Hubungan manusia dan objek dapat tercermin dalam hubungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Gaffar, 2015). Implikasinya, para arkeolog menyadari bahwa data arkeologi tidak hanya terbatas pada atribut yang melekat pada artefak. Artefak membawa pesan sosial tentang aturan tersembunyi, struktur terdalam dan konsekuensi material atas tindakan manusia (Rucita, 2020). Arkeologi mampu mengungkap berbagai aspek sosial dalam masyarakat melalui pembacaan terhadap budaya materinya (Ihsan, 2011).

Analisis terhadap artefak merupakan media untuk mengetahui alasan dalam penciptaan suatu benda. Artefak-arterfak tersebut kemudian diarahkan untuk merekonstruksi bagaimana suatu benda berperan dalam konteks sistem budaya (Nurhadi, 1987 dalam Hasanuddin, 2002). Menurut Binford, penelitian arkeologi seharusnya diarahkan untuk menjawab sistem-sistem budaya. Hal itu dapat ditelusuri melalui kajian fungsi ketika artefak itu digunakan pada masa lalu. Dengan demikian, prioritas dalam mengkaji artefak didudukkan dengan kaitannya sistem sosial, teknologi dan ideologi budaya secara keseluruhan (Binford, 1983).

Salah satu fase budaya yang berkembang dalam sejarah peradaban manusia adalah megalitik. Tinggalan megalitik dapat ditemukan di berbagai belahan dunia (Bagyo, 2013). Tinggalan megalitik tidak hanya dipandang sebagai satu tinggalan artefaktual semata, namun sebagai satu himpunan data arkeologi yang lebih

kompleks. Situs dan tinggalan budaya megalitik tersebut dapat merekonstruksi kebudayaan masyarakat pendukungnya. Rekonstruksi kebudayaan itu dapat dilakukan sesuai dengan arahnya yaitu teknologi, sosial, dan ideologi. Fenomena megalitik erat kaitannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Namun, dalam perkembangan penelitian justru ditemukan fenomena megalitik lebih mengarah kepada fungsi kemasyarakatan (Hasanuddin, 2016).

Penelitian megalitik yang lebih mengarah kepada aspek sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti. Diawali oleh tulisan Sumiati Atmosudiro (1981) yang berjudul *Bangunan Megalitik Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian*. Dikemukakan bahwa salah satu unsur yang menonjol pada masa perundagian ialah unsur religi dan sosial. Bangunan-bangunan megalitik yang didirikan untuk menghubungkan dengan arwah leluhur. Pendirian bangunan megalitik dipandang sebagai suatu bentuk cerminan sosial yang mendasari kehidupan masyarakat pendukung megalitik (Atmosudiro, 1981).

Penelitian mengenai megalitik yang berorientasi kepada aspek sosial juga dilakukan oleh Ririmasse (2007). Dalam penelitian tersebut, dolmen dianggap sebagai simbol dari struktur sosial masyarakat. Struktur sosial secara horizontal menyangkut pengelompokan masyarakat berdasarkan himpunan dari keluarga-keluarga atas dasar pertimbangan marga, sedangkan secara vertikal menyangkut kelompok masyarakat berdasarkan kelas sosial (Ririmasse, 2007).

Penelitian dengan kajian yang serupa dilakukan oleh Wuri Handoko (2009). Dalam tulisan yang berjudul “*Dolmen Orang Maluku : Ekstensi, Religi, Adat dan Integrasi Sosial (Tinjauan Etnoarkeologi)*”, Handoko mengemukakan bahwa dolmen

merupakan salah satuinggalan yang dominan di Maluku. Dolmen dianggap sebagai produk budaya megalitik yang secara komunal difungsikan sebagai media pemujaan roh nenek moyang. Fungsi dolmen untuk ritus adat dilakukan secara komunal oleh seluruh masyarakat yang tergabung dalam *soa-soa*. Hal ini mengisyaratkan posisi dolmen sebagai simbol ikatan integrasi (Handoko, 2009).

Penelitian dilakukan oleh Hasanuddin (2016) berjudul “Nilai-Nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan”. Dikemukakan bahwa Sulawesi Selatan memiliki beberapa bentuk budaya dan tradisi megalitik yang tersebar di berbagai wilayah. Dari berbagai bentuk dan jenis megalitik itu tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Pada awalnya, pemukiman terdiri atas berbagai daerah otonom kecil yang disebut *wanuwa* yang terdapat di beberapa daerah di seluruh semenanjung Sulawesi Selatan (Hasanuddin, 2016).

Publikasi Hasanuddin (2018) yang berjudul *Cultural Values And Inquiry In Developing Education And Culture In Bantaeng Regency, South Sulawesi*. Menurutnya, Kerajaan Bantaeng seperti Gantarang Keke, Onto dan Kaili, memiliki tradisi yang berbeda-beda saat memberikan penghormatan kepada *To Manurung*. Tak heran jika apresiasi terhadap *To Manurung* yang dilakukan setiap tahun di Bantaeng (Hasanuddin, 2018).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Triwujani (2020) berlokasi di Situs Pasemah Sumatera Utara, bertujuan untuk mengungkap interaksi antara budaya asli Indonesia dan budaya Austronesia. Ditemukan berbagaiinggalan megalitik berupa arca, bilik batu, dolmen, menhir, petroglip (lukisan kubur batu).

Bentuk serta keletakan objek megalitik mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Menggunakan pendekatan semiotika, simbol-simbol yang terdapat pada artefak mencerminkan hierarki pada kehidupan sosial budaya megalitik Pasemah seperti pimpinan, bangsawan, masyarakat biasa, dan budak (Triwujani, 2020).

Serangkain penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa megalitik tidak hanya berkenaan dengan aspek religi semata. Namun juga terdapat aspek lain yang perlu dikaji lebih mendalam pada tinggalan megalitik. Tinggalan megalitik juga dapat menggambarkan aspek sosial dan ideologi masyarakat pendukungnya.

1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah

Bantaeng merupakan salah satu dari banyak wilayah yang memiliki tinggalan megalitik. Bahkan tinggalan megalitik Bantaeng yang cukup kompleks jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Sulawesi Selatan. Temuan dari budaya megalitik yang ada di wilayah ini berupa; menhir, lumpang batu, dakon, temu gelang, patung-patung, dolmen altar dan batu bergores maupun *saukang* (Duli, 2008).

Terdapat beberapa temuan yang hampir ditemukan di semua situs megalitik di Bantaeng, baik secara bentuk maupun fungsi. Misalnya tinggalan temu gelang ditandai dengan sebongkah batu dan disusun secara melingkar yang dapat ditemukan di Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarangkeke. Namun tinggalan ini mempunyai beberapa fungsi yang berbeda di beberapa situs di Bantaeng. Misalnya *Pocci Butta*, *Passaungan Taua*, *Pallanyangan IloE* dan *Pallamang*.

Selain itu, ditemukan juga tinggalan megalitik yang berkaitan dengan *To Manurung*. Jika di Lembang Gantarang Keke dikenal toponim *Pannurungang* (tempat turunnya *To Manurung*). Maka di Gantarang Keke terdapat toponim *Pallayangang* (lokasi lenyapnya *To Manurung*).

Beberapa hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat indikasi kebudayaan megalitik dengan fungsi sosial maupun ideologi di beberapa situs di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian yakni :

1. Apa bentuk dan fungsi kebudayaan megalitik di Kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana relasi antar situs yang memiliki tinggalan megalitik di Kabupaten Bantaeng ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menelaah benda-benda peninggalan manusia pada masa lalu merupakan ciri utama dalam ilmu arkeologi. Ilmu arkeologi memberikan penjelasan terhadap benda-benda tinggalan budaya, sehingga benda-benda tersebut dapat menjadi sumber dalam rekonstruksi budaya. Hal ini, dikarenakan ilmu arkeologi pada dasarnya bertujuan untuk merekonstruksi sejarah budaya, merekonstruksi cara-cara hidup masa lampau, dan menggambarkan proses-proses budaya masa lampau. Sisa-sisa budaya masa lampau dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang budaya manusia (Binford, 1972).

Salah satu tinggalan budaya masa lalu yang memiliki banyak informasi tentang pola kehidupan manusia dan masyarakat masa lalu yaitu budaya megalitik.

Mengacu pada tujuan umum tersebut dan dihubungkan dengan permasalahan penelitian, maka dapat dirincikan beberapa tujuan khusus, yakni :

1. Mengetahui bentuk dan fungsi tinggalan megalitik di Kabupaten Bantaeng
2. Mengetahui relasi antar situs-situs megalitik di Kabupaten Bantaeng
3. Mengetahui aspek aspek yang melatarbelakangi terbentuknya relasi antar situs-situs megalitik

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dua tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan dari aspek hasil penelitian maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, memberikan pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi tinggalan megalitik pada situs-situs megalitik yang ada di Kabupaten Bantaeng dan relasi antar situs-situs serta aspek yang melatarbelakangi terbentuknya relasi tersebut. Selain aspek tersebut, penelitian ini dapat memperkaya khasanah studi arkeologi mengenai budaya megalitik terkait aspek sosial.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai sarana perekam data arkeologi masa kini. Di masa yang akan datang dapat dipergunakan untuk menyusun sejarah budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab

- BAB 1 Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan dan lingkup masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB 2 Tinjauan Pustaka yang memuat budaya, teori struktural-fungsional, penelitian terdahulu
- BAB 3 Metode Penelitian memuat alasan pemilihan lokasi dan tahapan penelitian
- BAB 4 Data Penelitian memuat gambaran umum lokasi, sejarah singkat bantaeng, dan deskripsi data
- BAB 5 Analisis Data memuat analisis fungsional dan analisis kontekstual
- BAB 6 Penutup memuat kesimpulan dan saran

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Megalitik

Secara etimologis, kata megalitik berasal dari bahasa Yunani yakni *mega* = besar, *lithos* = batu. Jadi, pengertian megalitik adalah batu berbentuk besar yang menandakan suatu kebudayaan. Namun, pengertian tersebut sepertinya kurang relevan pada masa kini (Prasetyo, 2013).

Pengertian tersebut sedikit menimbulkan kerancuan dengan keadaan sebenarnya seiring hasil penelitian. Menurut Geldern, monumen atau dalam hal ini tinggalan fisik megalitik didirikan untuk menghindari bahaya yang mungkin saja mengancam perjalanan arwah nenek moyang (Geldern, 1945). Merujuk pernyataan tersebut, Geldern kemudian merevisi defenisi megalitik itu sendiri yang didasarkan oleh bentuk dan fungsinya. Argumentasi tersebut kemudian diperkuat oleh ahli seperti van Stein Callenfels (Duli & Nur, 2016).

Kebudayaan megalitik menjadi salah satu fase budaya yang dihasilkan oleh umat manusia. Kebudayaan ini dapat ditemukan di seluruh belahan dunia kecuali di wilayah Australia (Heekeren, 1958; Daniel, 1962 dalam Duli & Nur, 2016). Megalitik merupakan salah satu fase dalam kerangka periode protosejarah di Indonesia. Kebudayaan megalitik dipandang lahir sebagai suatu akumulasi cara berfikir manusia untuk mewujudkan berbagai kepentingannya, seperti religi dan sosial (AKW, 2018).

Kebudayaan megalitik terus berkembang dalam hal tinggalan yang bervariasi dalam bentuk maupun jenisnya. Kebudayaan megalitik di Indonesia

meliputi menhir, timbunan batu, kalamba, lingkaran batu, tiang batu, arca menhir, dolmen, teras berundak, lesung batu, batu pelantikan, susunan batu temu gelang, batu dakon, batu dulang, batu bergores atau batu bergambar (Soejono, 1984). Namun dalam skala Sulawesi Selatan tinggalan yang dapat ditemukan berupa menhir, altar, dakon, dolmen, lesung batu, teras berundak, susunan batu temu gelang, batu pemujaan, batu berukir dan batu berlubang (Hasanuddin, 2015).

Kebudayaan megalitik memiliki sebaran yang cukup luas dan hampir ditemukan di seluruh wilayah. Penelitian terhadap megalitik hingga sekarang menunjukkan bahwa tradisi tersebut tersebar secara luas di Nusantara dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat (Umar, 2002). Berdasarkan penelitian Bagyo (2013) diketahui terdapat 22 lokasi sebaran dengan jumlah sebanyak 593 situs megalitik di Indonesia. Situs-situs tersebut menyebar dari Pulau Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Bali, Maluku, Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur serta Papua (Prasetyo, 2013).

Persebaran situs megalitik hampir di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Seperti di daerah Soppeng (Sewo, Goarie, Tinco, Lawo, Pising, Salotongo. Kemudian di daerah Sidrap (Bilokka), Sinjai (Batu Pake Gojeng, Lamatti, Bulobulo, Bulu Caropo') Bone (Lakukang) Jeneponto (Arung Keke), Bulukumba (Kajang), Bantaeng (Onto, Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke dan Sinowa). Berbagai jenis dan bentuk peninggalan megalitik, mencerminkan perkembangan inovasi maupun rekayasa teknologi. Pada masa protosejarah atau masa berkembangnya tradisi megalitik, wilayah Sulawesi Selatan juga memiliki

sejumlah situs yang merupakan mata rantai dari budaya sebelumnya (Hasanuddin, 2015).

Secara umum, situs-situs megalitik sering diasosiasikan dengan masa pertanian. Haris Sukendar (1983) yang melakukan penelitian di Sulawesi menyimpulkan bahwa fungsi temuan megalitik berupa lumpang berasosiasi dengan pertanian. Hal itu diperkuat oleh Nani Somba yang mengemukakan bahwa lumpang batu sebagai tinggalan megalitik diduga berfungsi untuk mengolah segala keperluan yang berkaitan dengan upacara ritual (Somba, 2002). Hasanuddin dalam salah penelitiannya menyatakan bahwa situs megalitik berkaitan dengan aktivitas pertanian yang tandai kuat dengan ditemukannya lumpang batu (Hasanuddin, 2017).

Situs megalitik di Sulawesi Selatan dilihat dari segi fungsi dapat dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama berupa *living monument tradition*, yaitu peninggalan megalitik yang masih digunakan hingga masa kini oleh manusia pendukung dengan maksud tertentu. Kategori kedua berupa *dead monument*, yaitu tinggalan megalitik yang pada saat ditemukan sudah tidak digunakan sebagaimana fungsinya dahulu (Paeni & dkk, 1995).

Berdasarkan segi kelatakan geografis, situs-situs megalitik umumnya berada di wilayah yang tinggi. Wilayah tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah wilayah yang secara natural berada pada ketinggian seperti pada gunung dan perbukitan. Kelompok kedua adalah wilayah yang sengaja ditinggikan seperti lingkungan bukan perbukitan (Yondri, 2009).

2.2 Teori Struktural-fungsional

Perkembangan arkeologi kemudian melahirkan beberapa pendekatan utama. Salah satu pendekatan utama dan dikenal secara luas ialah pendekatan yang menganggap bahwa artefak seyogianya dipahami sebagai benda materi dalam suatu sistem perilaku budaya masyarakat, sehingga perhatian para ahli arkeologi terpusat pada kajian terhadap konteks temuan di dalam situs arkeologi. Dalam kajian konteks-fungsional tersebut, diperlukan bantuan ilmu ilmu lain (Mundarjito, 2009). Salah satunya teori stuktural-fungsional yang digunakan dalam penelitian arkeologi untuk menginterpretasi data.

Teori struktural-fungsional memiliki domain dari teori integrasi atau teori konsensus yang dilahirkan oleh pemikir-pemikir klasik. Pemikir-pemikir tersebut diantaranya Socrates, Plato, Augus Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K Merton dan Talcot Parson. Adapun tokoh fungsionalisme modern adalah Augus Comte, Spencer, Pareto, Emile Durkheim dan ahli antropologi seperti Radcliffe-Brown dan Malinowski (Syawaluddin, 2017).

Secara garis besar, teori struktural fungsional merupakan teori dari ilmu sosiologi. Teori ini berfokus pada peran struktur dalam menentukan atau mempertahankan tatanan sosial yang telah terbentuk (Dillon, 2014). Struktur sendiri dianggap sebagai tubuh masyarakat, sementara fungsi merupakan suatu peran organisasi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat.

Lahirnya teori struktural-fungsional tidak terlepas dari konsep organisme biologis yang saling bergantung. Dalam konsep yang dikembangkan Redcliff-Brown, organisme biologis tersebut dianalogikan menjadi tubuh manusia. Satu

organisme tubuh terdiri dari rangkaian sel dan cairan dalam suatu jaringan sehingga membentuk sebuah kehidupan yang terintegrasi (Marzali, 2006).

Teori fungsional dalam penelitian humaniora mulai dikembangkan oleh seorang antropolog bernama Bronislaw Malinowski. Tulisan etnografi pertamanya yang berjudul *Argounuts of The Westren Pacific* yang terbit tahun 1922. Malinoskwi menuliskan mengenai sistem perdagangan masyarakat Trobriand di Papua Nugini. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan sistem perdagangan yang saling terkait dengan unsur budaya lainnya seperti kepercayaan, kekerabatan dan organisasi sosial (Koentjaraningrat, 1987).

Penelitian tersebut menarik perhatian luas dari akademisi baik itu dari kalangan antropolologi maupun sosiologi. Cara yang dilakukan oleh Malinowski merupakan metode baru dalam penelitian antropologi pada masa itu. Metode tersebut dengan mendeskripsikan berbagai unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup (Koentjaraningrat, 1987).

Struktural-fungsional dalam pandangan Malinoskwi, kebudayaan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Setiap fenomena budaya mempunyai makna dan fungsi terhadap masyarakat. Kondisi pemenuhan kebutuhan termasuk kebudayaan tentunya tidak bisa dilepaskan dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat. Implikasinya akhirnya hal tersebut mencerminkan fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial (Candra, 2012).

Selain Malinoskwi, Redcliffe-Brown merupakan seorang antropolog yang beraliran struktural-fungsional. Meskipun kedua tokoh mempunyai perbedaan

dalam praktiknya, namun keduanya memiliki persamaan. Yakni sama-sama menggunakan metode geneologi dalam penelitiannya. Namun perbedaan kedua terletak pada penerapan geneologi, Malinowski yang memandang aspek demografi, sedangkan Redcliffe-Brown lebih kepada aspek semantiknya (Koentjaraningrat, 1990).

Salah satu penelitian etnografi Redcliffe-Brown pada tahun 1930-1931 mengenai sistem kekerabatan beberapa suku bangsa Australoid di Australia. Buku yang berjudul *The Social Organization of Australian Tribes* memberikan gambaran deskriptif kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan hubungan sosial dari kesatuan-kesatuan dan kelompok-kelompok kekerabatan secara terintegrasi. Redcliffe-Brown mengemukakan bahwa terdapat dua organisasi kekerabatan yang terbentuk, yakni keluarga dan gerombolan yang mengokupasi suatu wilayah buruan (Redcliffe-Brown, 1931).

Penggunaan teori struktural-fungsional dalam kajian arkeologi telah diuraikan oleh Lewis Binford. Binford dalam tulisannya mengemukakan bahwa terdapat tiga wujud atau sifat yang dimiliki oleh artefak. Pertama yakni teknofak ialah suatu artefak secara fungsional berkaitan dengan lingkungan. Kedua, sosiofak merupakan artefak dalam konteks fungsionalnya berkaitan dengan subsistem sosial masyarakat. Ketiga, ideofak yang berkaitan dengan komponen ideologi dari suatu sistem sosial (Binford, 1983 dalam Hasanuddin, 2002).

Penelitian arkeologi yang secara khusus menggunakan teori struktural-fungsional telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya dilakukan oleh Bagyo (1993) dalam tulisan berjudul *Kajian Fungsi Artefak Perunggu : Studi Kasus*

Situs Plawangan, Gilimanuk dan Pasir Angin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artefak perunggu yang ditemukan menunjukkan fungsi praktis untuk kepentingan ekonomi, perhiasan dan religius. Namun artefak perunggu kemudian berubah peran menyiratkan sosio-religius yang menandakan status sosial serta konsep kepercayaan. Hal ini menandakan bahwa penggunaan artefak di masa lalu akan membedakan status sosial penggunanya (Prasetyo, 1993).

Penelitian juga dilakukan oleh Hasanuddin (2001) berlokasi di Situs Sewo, Kabupaten Soppeng. Menggunakan metode etnoarkeologi dengan pendekatan kesinambungan budaya dan perbandingan umum. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi yang dilaksanakan erat kaitannya dengan organisasi sosial. Sebagai bentuk ejawantahan atas kebutuhan sosial komunitas yang bermukim di sekitar Situs Sewo (Hasanuddin, 2001).

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Ketut Wiradnyana (2009) yang meneliti masyarakat megalitik di Pulau Nias. Penelitian tersebut mengungkap aspek-aspek sosial melalui simbol-simbol yang terdapat pada peti mati. Aspek sosial dalam masyarakat Nias berkaitan dengan religi serta struktur sosial dapat dilihat dari wadah dan tanda kubur. Tanda kubur merupakan simbol dan berfungsi sebagai upaya untuk mengkomunikasikan berbagai aturan adat yang telah disepakati oleh tokoh-tokoh masyarakat (Wiradnyana, 2009).

Penelitian menggunakan teori struktural-fungsionalisme juga dilakukan oleh Teguh Hindarto dan Chusni Ansori (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap sistem sosial dan keagamaan masyarakat Hindu Kuno di Kabupaten Kebumen. Interpretasi dalam penelitian tersebut, terdapat lapisan-lapisan

masyarakat kuno dengan keragaman agama dan kebudayaan. Teras berundak dan lingga yoni berukir merepresentasikan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal (Hindarto & Ansori, 2020).

Mengkaji struktur-fungsional dalam budaya material tentunya tidak lagi menggunakan sudut pandang organisme biologis. Namun dalam penerapannya, melihat suatu budaya material menjadi suatu bagian yang terintegrasi satu sama lain. Unit analisis berupa sel atau cairan akan diganti berupa artefak-artefak maupun situs-situs. Artefak maupun situs menjadi satu bagian yang menyokong satu sistem budaya.

Hal ini disebabkan oleh proses penciptaan suatu artefak maupun situs tidak terlepas dari kesepakatan sekelompok orang. Hal ini kemudian diistilahkan oleh Malinowski dengan sebutan “instutisi”. Sekurang-kurangnya instutisi ini terdiri dari tiga hal; instutisi politik, instutisi ekonomi, instutisi kekerabatan (Marzali, 2006).

2.3 Penelitian Megalitik Terdahulu

Tinggalan megalitik cukup banyak di Sulawesi Selatan telah mengundang perhatian para peneliti. Tercatat beberapa penelitian dilakukan di wilayah ini, baik yang dilaksanakan oleh individu maupun atas nama instansi. Berikut rangkaian penelitian-penelitian megalitik terdahulu di Sulawesi Selatan :

Pada tahun 1991 dilakukan penelitian oleh Dwi Lidia Andias Astuti di Situs Onto melalui tulisan berjudul Peninggalan Megalitik Onto. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andi Sukmawati (1998) berfokus pada tinggalan patung yang

terdapat di Situs Kiling Kiling dan Patalassang. Tiga tahun berselang kemudian dilakukan penelitian oleh Nila Kalsum (2001) mengambil kajian serupa yakni kajian pemukiman di situs Lembang Gantarang Keke.

Penelitian yang secara spesifik mengenai salah satu tinggalan megalitik dari beberapa situs di Sulawesi Selatan termasuk di Bantaeng. Penelitian dengan judul Bentuk dan Fungsi Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan : Suatu Studi Etnoarkeologi dilakukan oleh Akin Duli (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa batu temu gelang merupakan sebuah temuan yang cukup dominan di beberapa situs dan menunjukkan perbedaan fungsi berdasarkan bentuknya (Duli, 1996).

Pada tahun 1998, Muh. Jasmin kemudian melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi di Jurusan arkeologi Universitas Hasanuddin. Studi pemukiman di Gantarang Keke dibahas dalam penelitian tersebut. Penelitian berikut dilakukan pada tahun 2007 dari tim Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan Disbudpar Bantaeng. Hasil penelitian tersebut diuraikan mengenai fungsi dari setiap temuan megalitik yang ada di Gantarang Keke (lihat Suryatman, 2010).

Nurlinda (1999) juga melakukan penelitian di Bulu Lanca, Kecamatan Mare. Pada penelitian tersebut, ditemukan lumpang batu, dakon, batu bergores berasosiasi dengan sebaran fragmen tembikar. Kesimpulan yang diperoleh, bahwa penempatan benda-benda megalit dan pembagian ruang dipengaruhi oleh konsep kepercayaan masyarakatnya. Kompleksitas temuan mencerminkan aktivitas permukiman masa lampau yang didukung oleh ketersediaan sumber bahan dan sumber air sumur (AKW, 2018).

Kebudayaan megalitik Bone berkaitan dengan sistem permukiman manusia berlangsung sekitar 400 – 190 tahun yang lalu. Pada masa tersebut telah terjadi pembagian ruang ruang fungsional dari sebuah permukiman seperti ruang hunian dan ruang sakral). Kebudayaan megalitik memiliki keterkaitan dengan sistem okupasi manusia yang mempertimbangkan sumber alam seperti sungai dan lahan subur. Perkembangan masyarakat tersebut terkonsentrasi di satu wilayah yang kemudian membentuk *wanuwa* (AKW, 2018)

Penelitian arkeologi dilakukan oleh para mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin seperti Yudi Satopo (2005) yang melakukan penelitian di Situs Gojeng Kabupaten Sinjai. Sebaran artefaktual memperlihatkan suatu kemampuan adaptasi manusia pendukungnya terhadap lingkungan. Latar belakang pembuatan sangat ditentukan pada pertimbangan-pertimbangan fungsi benda untuk memenuhi kebutuhan sosial politik masyarakat dengan memanfaatkan potensi alam di sekitarnya. Kebutuhan yang bersifat sakral dengan lokasi keletakan relatif lebih tinggi dengan daerah sekitarnya memberikan rasa aman bagi mereka dalam menjalankan aktivitasnya (Sutopo, 2005).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Akin Duli (2008) berjudul Bentuk dan Peranan Budaya Megalitik pada Beberapa Situs di Kabupaten Bantaeng. Tinggalan dari budaya megalitik yang ditemukan di Kabupaten Bantaeng berupa; menhir, lumpang batu, dakon, temu gelang, tinggalan penguburan, patung patung, dolmen dan altar, batu bergores dan punden berundak serta *saukang*. Duli menyimpulkan bahwa, makna megalitik di wilayah ini berkaitan konsep kepercayaan dan kosmologi (Duli, 2008).

Hasanuddin dalam tulisannya yang terbit tahun 2009 berjudul Pemukiman di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Biang Keke dan Calendu di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Penelitian ini memaparkan jejak pemukiman lama di sisi Sungai Biang Keke dan Calendu. Jejak pemukiman tersebut mengindikasikan kerajaan kecil yang berpatokan pada aktivitas berkaitan dengan sektor agraris dan perdagangan (Hasanuddin, 2009).

Selanjutnya penelitian dilakukan di Situs Pongka oleh Kasmin (2013). Berdasarkan hasil analisis spesifik, kontekstual, analisis lingkungan, analisis fungsional serta analisis keruangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat setidaknya dua katagori ruang yang terdapat di Situs Pongka yaitu ruang bersifat sakral maupun profan. Penelitian ini telah menggambarkan bentuk pengaturan ruang telah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya pada masa lalu berdasarkan sebaran data arkeologi (Kasmin, 2013).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasanuddin (2015) dengan disertasinya yang berjudul Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara. Dalam tulisan tersebut, disebutkan beberapa situs arkeologi di Bantaeng yakni Onto, Sinoa, Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke. Budaya megalitik Bantaeng menunjukkan bentuk peninggalan yang sama dengan beberapa daerah di bagian utara Sulawesi Selatan (Hasanuddin, 2015).

Publikasi berjudul Tradisi Megalitik di Bantaeng yang ditulis oleh Hasanuddin (2017). Dijelaskan bahwa distribusi tinggalan megalitik tersebar di beberapa situs. Selain menjelaskan mengenai sebaran situs, keragaman tinggalan

megalitik juga hadir di wilayah Bantaeng mencerminkan variabilitas temuan hampir sama baik kualitas maupun kuantitasnya (Hasanuddin, 2017).

Selanjutnya salah satu penelitian dilakukan Akin Duli dalam *The Archaeology of Sulawesi* berjudul *Reflections on the social and cultural aspects of the megalithic site of Onto, Bantaeng, South Sulawesi*. Penelitian ini mendudukan Situs Onto dalam asal usul sejarah awal Kerajaan Bantaeng. Situs Onto mencontohkan ditemukannya monumen megalitik dan pemujaan *To Manurung* di situs sejarah awal di Bantaeng barat, tengah dan timur (Duli, 2018).